

## NILAI SOLIDARITAS DALAM TRADISI PERANG TIMBUNG PADA MASYARAKAT SUKU SASAK DI DESA PEJANGGIK LOMBOK TENGAH

Lalu Muhammad Hanafi, Yuliani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [hanafilalu76@gmail.com](mailto:hanafilalu76@gmail.com), [ya399017@gmail.com](mailto:ya399017@gmail.com)

**Abstar:** *The pejanggik people carry out this Timbung war tradition using glutinous rice mixed with coconut milk, this tradition contains quite strong solidarity values in society both in terms of event preparation until the event is over. This study aims to find out how the tradition of Timbung war and what are the values of social solidarity contained in society in the Timbung war tradition. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results in this study indicate that the Timbung war tradition is one of the traditions passed down by our ancestors which was carried out from generation to generation from society to society. The aim of the Timbung war is that can unite other pejanggik communities in one place and as a means of rejecting bala' and hoping for the blessings of the Almighty God, several processions in the Timbung war, First, namely the Preparatory stage. Which consists of: deliberation and consensus, preparing the equipment to be used, and determining who will be the bride and groom in the Timbung war ritual event later. Second, the implementation stage. consisting of: taking holy water (aik sereat), reciting dutal or Lombok tripe, asking for permission to open the Timbung war ceremony, reciting berzanzi as well as serrakalan, reciting prayers and remembrance together. Third, the closing stage. Consisting of: facial washing (seraup), and forehead marking (sesembek).*

**Keywords:** *tradition, tibung war, solidarity values, society.*

**Abstrak:** *Masyarakat Pejanggik melakukan tradisi perang Timbung ini menggunakan padi ketan yang dicampur santan kelapa, tradisi ini mengandung nilai solidaritas yang cukup kuat dalam masyarakat baik dari segi persiapan acara sampai acara selesai, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi perang Timbung dan apa saja nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam masyarakat dalam tradisi perang Timbung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi perang Timbung merupakan salah satu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun dari masyarakat ke masyarakat. Tujuan dari perang Timbung ialah agar dapat menyatukan masyarakat-masyarakat Pejanggik lainnya di satu tempat dan sebagai sarana tolak bala serta mengharapkan keberkahan Tuhan yang maha Esa, beberapa prosesi dalam perang Timbung, Pertama, yaitu tahap Persiapan. Yang terdiri dari: musyawarah dan mufakat, menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan, dan penentuan yang akan dijadikan pengantin dalam acara ritual perang Timbung nanti. Kedua, tahap pelaksanaan. yang terdiri dari: pengambilan air suci (aik sereat), pembacaan dutal atau babad Lombok, meminta izin pembukaan upacara perang Timbung, pembacaan berzanji sekaligus serakalan, pembacaan do'a dan zikir bersama. Ketiga, tahap penutup. Terdiri dari: acara pembasuhan muka (seraup), dan pemberian tanda di kening (sesembek)."*

*Kata kunci: tradisi, perang Timbung, nilai solidaritas, masyarakat.*

## PENDAHULUAN

Perang Timbung merupakan salah satu tradisi atau adat yang masih mengakar dalam pandangan masyarakat suku Sasak di Desa Pejanggik. Perang Timbung adalah tradisi yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pejanggik sampai saat ini, yang di mana perspektif masyarakat bahwasanya perang dapat diartikan sebagai sebuah pertempuran yang dilakukan oleh masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Namun di dalam tradisi Perang Timbung ini, perang yang dilaksanakan oleh masyarakat dapat diartikan dalam tradisi Perang Timbung ini adalah sebagai sebuah ritual serta ditradisikan masyarakat pejanggik sebagai suatu sarana tolak balak serta sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat kepada Allah SWT atas melimpahnya hasil pertanian dan kesuburan tanah masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam tradisi Perang Timbung ini masyarakat perang menggunakan padi ketan yang dicampur santan kelapa dan dimasak menggunakan Bambu yang disebut dengan Timbung, dengan cara dibakar, dan ada juga yang mengolahnya dengan cara merebusnya di dandang. Perang yang dimaksud bukan perang menggunakan senjata, baik senjata tradisional maupun senjata modern, namun perang menggunakan jajan yang terbuat dari ketan atau Timbung tersebut.<sup>2</sup>

Perang Timbung dilakukan setiap tahun tepatnya bulan 4 penanggalan Sasak dan di hari Jum'at. Tradisi perang Timbung ini akan dilakukan apabila sudah memasuki bulan delapan atau Bulan Agustus, dan disertai dengan berbuahnya pohon Dangah yang ada di Makam Serewe. Tradisi Perang Timbung ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Pejanggik dari seluruh kekadusan yang ada. Sebelum dilaksanakannya Perang Timbung, para sesepuh atau pemangku adat melakukan ritual pengambilan air suci di sebuah sumur tua dan memandikan benda-benda pusaka peninggalan di sebuah sumur yang hingga saat ini belum pernah kering walaupun di musim apa pun, dan keesokan harinya perang dilakukan di makam Pejanggik. Perang dilakukan di Makam Pejanggik karena beberapa orang sepuh menginformasikan bahwa di tempat itulah makamnya dan tempat menghilangnya Raja Pejanggik Pembani Mas Meraja Kusuma, walaupun hingga saat ini masih belum ada yang membuktikan kalau makam Raja tersebut ada di Serewe atau Pemakaman Serewe.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wely Dozan Rohimi, "Geneologi Ritual Perang Timbung di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah (2020).124

<sup>2</sup> wely Dozan, dkk "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung," (*Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga*, 2020),1.

<sup>3</sup> *Perang Timbung Masyarakat Lombok, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan*, 2014.

Penanggalan sasak merupakan kalender Sasak yang dibuat oleh orang sasak itu sendiri. Penanggalan itu sendiri disebut warga suku sasak yang disebut dengan Warige. Warige adalah sistem kalender Sasak yang cukup unik. Karena penetapan tanggalnya yang menggunakan peredaran bintang yang menggunakan deretan. Warige digunakan dalam konteks kegiatan keagamaan, pertanian, ritual budaya dan kegiatan penangkapan ikan di laut. Warige sebagai rujukan dalam penentuan waktu yang tepat atau waktu yang baik, sekalipun waktu yang kurang baik dalam penentuan aktivitas masyarakat suku Sasak. Penanggalan Hijriyah sendiri memiliki arti penting dalam masyarakat Sasak, terutama dalam Penentuan waktu-waktu ritual ibadah. Adapun peristiwa penting dalam masyarakat Sasak yang ditetapkan dengan menggunakan sistem warige adalah penentuan musim. Musim Ketaun (Penghujan) dan Kembalit (Musim Kemarau).

Adapun kaitannya dengan pelaksanaan perang Timbung yang di laksanakan masyarakat Pejanggik pada bulan 4 penanggalan Sasak yang memiliki maksud dan arti tertentu. Penentuan bulan yang dipilih dalam pelaksanaan perang Timbung ini salah satunya adalah bulan untuk bercocok tanam atau bertani. Masyarakat Pejanggik melaksanakan tradisi perang Timbung tersebut dan terhindar dari bencana yang melanda wilayah Pejanggik. Hal ini juga sebagaimana yang dititahkan oleh nenek moyang dahulu, dan sebagai salah satu untuk mengantisipasi terjadinya bencana, masyarakat melakukan upacara tolak balak dengan sesajen sebagai penghormatan kepada sang penciptanya. Setelah pelaksanaan upacara Perang Timbung, warga Pejanggik akan mulai menggarap ladang dan sawah mereka setelah hujan turun.

Tradisi ini juga dapat menjadi bagian dari salah satu bentuk atau pembentukan suatu nilai solidaritas pada masyarakat setempat. Baik itu pada anak, remaja, dewasa maupun orang tua.<sup>4</sup> karena tradisi ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat. Adapun tradisi perang timbung ini merupakan salah satu tradisi yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang dan merupakan salah satu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu secara turun temurun dan dilestarikan oleh masyarakat Pejanggik sampai sekarang.

Tujuan diadakannya Perang Timbung oleh masyarakat Desa Pejanggik adalah sebagai sarana untuk tolak bala' dan terhindar dari segala mala petaka pada masyarakat Pejanggik serta dengan harapan mendapatkan limpahan berkah dari Sang Pencipta yang mahakuasa. Nilai solidaritas dalam tradisi perang Timbung perlu untuk diteliti karena sampai saat ini masyarakat

---

<sup>4</sup> I Made Satyananda, *Tradisi Perang Timbung Didesa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat* (Nusa Tenggara Barat: BPNB BALI, 2019).1.

yang ada di Desa Pejanggik masih kental dalam menjalankan kegiatan dari persiapan sampai selesai demi kelancaran tradisi perang Timbung, bahkan penelitian ini belum pernah diteliti atau dilakukan sebelumnya terkait nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi perang Timbung.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti lebih menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi.<sup>5</sup> Dengan pendekatan fenomenologi, dimaksudkan untuk menjelaskan eksistensi suatu realitas tidak hanya dari yang tampak dari pengalaman biasa masyarakat beragama, dengan melakukan wawancara pada sejumlah informan.<sup>6</sup> Dan pendekatan ini juga dapat memberikan penjelasan terkait dengan makna dalam ritual serta berusaha memberikan suatu gambaran secara jelas terkait keberagamaan manusia.<sup>7</sup>

## TELAAH PUSTAKA

Wely Dzon dan Laily Fitriani, membangun karakter anak usia dini melalui nilai-nilai Islam dalam tradisi perang Timbung, dengan berkembangnya zaman saat ini, tradisi ini di pandang oleh masyarakat setempat sebagai suatu kepercayaan dan tetap berkembang melalui para nenek moyang terdahulu, sehingga tradisi ini tetap dilaksanakan setiap tahun oleh para masyarakat pejanggik. Dalam penelitian ini lebih kepada mengungkapkan terkait nilai Islam atau nilai keislaman yang terdapat pada anak usia dini.<sup>8</sup>

Zulkarnain, ritual perang Timbung di makam Serewe desa Pejanggik kabupaten lombok tengah (studi dinamika sosial), penelitian ini ditemukan bahwa ritual perang Timbung merupakan acara talak balak yang dilakukan sejak zaman dahulu pada masa pemerintahan datu Pejanggik yang diselenggarakan setiap tahun sekali pada bulan ke-8 penanggalan bulan Islam yaitu bulan Syawal.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2011).6.

<sup>6</sup> O Hasbiansyah, "O Hasbiansyah," *pendekatan fenomenologi: pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi terakreditasi dirjen dikti*, vol. 9, no. 1 juni 2008, 170.

<sup>7</sup> Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, cet pertama. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).78.

<sup>8</sup> wely Dozan, "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung."

<sup>9</sup> Zulkarnain, "Ritual Perang Timbung Di Makam Serewe Desa Pejanggik Kabupaten Lombok Tengah (Studi Dinamika Sosial) Mataram, Universitas Negeri Mataram 2012." (2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Perang Timbung

Eksistensi dari tradisi ini, tidak lepas dari genealogi suatu kebudayaan yang telah lama lahir dan dilestarikan, dan bahkan nilai yang terkandung di dalam ritual tersebut merupakan sebuah implementasi dari ajaran agama yang diyakini dan simbol-simbol dalam ritual adalah bentuk dari budaya<sup>10</sup> sehingga munculnya faktor tradisi perang Timbung ini hingga sekarang. Menurut penuturan salah satu masyarakat Pejanggik, Perang Timbung adalah sebuah tradisi upacara adat yang dilakukan oleh warga Desa Pejanggik, yang terletak di Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Upacara perang Timbung dimulai sejak zaman pendirian Kerajaan Pejanggik pada abad ke-14. Pada awalnya, Kerajaan Pejanggik adalah sebuah entitas lokal dengan wilayah yang terbatas, dipimpin oleh raja pertama bernama Mas Komala Dewa. Namun, pada abad ke-16, kerajaan ini mengalami perkembangan yang signifikan, mencapai puncak kejayaan selama pemerintahan Datu Dewa Mas Pembani Meraja Kusuma.<sup>11</sup>

Diceritakan bahwa pada masa pemerintahan Raja Dewa Mas Pembani Meraja Kusuma, Kerajaan Pejanggik mengalami ketidakselarasan internal yang berakibat pada kerusuhan dan kesulitan yang dialami oleh rakyatnya. Sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, Raja Mas Panji Merawa Kusuma berusaha mengatasi berbagai konflik dan masalah yang muncul di wilayah kerajaannya. Raja pun melakukan persemadian, dalam semadinya Dewa Mas Pembani Meraja Kusuma mendapat petunjuk bahwa wilayahnya akan mengalami keruntuhan. Kemudian sang raja Dewa Mas Pembani Meraja Kusuma mengakhiri semadinya dan memanggil seluruh punggawa kerajaan, para ulama dan semua tabib untuk membahas bagaimana mengatasi permasalahan di wilayah kerajaan.<sup>12</sup>

Raja Mas Pembani Meraja dan para tokoh masyarakat membahas permasalahan berminggu-minggu lamanya tanpa memperoleh keputusan yang tepat. Rapat berlangsung sangat baik, kemudian seorang tokoh adat atau tokoh masyarakat menyarankan kepada sang raja untuk membuat Timbung yaitu jajan sejenis kue lemang yang terbuat dari beras ketan dicampur dengan perasan air santan kental dan dibungkus dengan bilah bambu. Akhirnya saran tersebut diterima oleh sang Raja. Sang raja kemudian memerintahkan jajarannya untuk mengumpulkan rakyat dan memberitahukan bahwa kerajaan Pejanggik akan mengalami

---

<sup>10</sup> Nurul Qolbi Kurniawati and Farhan Agung Ahmadi, "Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif Antropologi," *An-Nas: Jurnal Humaniora* 6, no. 1 (2022): 51–62.

<sup>11</sup> "Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Lombok Tengah" (2008): 22.

<sup>12</sup> Perang Timbung Masyarakat Lombok, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 2014.

bencana. Dan salah satu cara untuk mengantisipasi bencana tersebut adalah dengan melakukan upacara tolak bala dengan sesajen Timbung sebagai persembahan kepada Sang Penciptanya.

Setelah memilih waktu pelaksanaan yang tepat, upacara mempersembahkan Timbung pun dilakukan dengan melibatkan seluruh warga masyarakat yang ada. Setelah pelaksanaan upacara perang Timbung, hujan turun dan warga sudah mulai menggarap hasil pertaniannya. Sejak saat itu perang Timbung tersebut merupakan salah satu fatwa yang dititahkan oleh Datu Poh Jenggik atau Raja Pejanggik, agar selalu dilaksanakan untuk memohon kesejahteraan kepada Tuhan yang Maha Esa. Setelah kerajaan Pejanggik runtuh, ritual mempersembahkan Timbung yang dirangkai dengan perang Timbung tetap berlangsung secara turun-temurun. Perang Timbung ini dilakukan setahun sekali, karena dianggap sebagai fatwa yang dititahkan oleh Datu Poh Jenggik atau Raja Pejanggik. Saat ini pelaksanaan tradisi perang Timbung diawali dari lokasi Bale Beleq (bekas bangunan istana Raja Pejanggik) dan di Makam Serewe (Komplek makam keluarga Raja Pejanggik). Perjalanan mengarak Timbung diawali dari Bale Beleq berjalan kaki menuju Makam Serewe diiringi oleh seluruh anggota masyarakat serta berbagai atraksi kesenian tradisional yang dikerjakan terutama musik tradisional Gendang Beleq.<sup>13</sup>

### **Prosesi Tradisi Perang Timbung**

Tradisi Perang Timbung tetap terpelihara dalam masyarakat dan diadakan di area makam Serewe. Tempat ini memiliki nilai keramat bagi penduduk desa Pejanggik, diyakini sebagai tempat yang memberikan perlindungan terhadap ancaman bahaya bagi masyarakat.<sup>14</sup>

Di dalam menjalankan tradisi ini ada tahapan-tahapan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjalankan perang timbung:

#### **a. Tahap persiapan**

Persiapan dalam pelaksanaan perang Timbung sangat membutuhkan waktu yang cukup lama, seperti yang dilansir pada saat wawancara dengan beberapa informan. Mereka mengatakan persiapan dalam ritual perang Timbung ini kurang lebih 2 mingguan bahkan sampai satu bulan penuh. Dalam waktu yang cukup lama tersebut masyarakat menggunakannya untuk rapat dan musyawarah terkait hal-hal yang akan disiapkan, pembagian tugas untuk melakukan ini dan itu, pembentukan kepanitiaan, sumber

---

<sup>13</sup> “<https://lombokatraktif.blogspot.com/2016/08/tradisi-perang-timbung-alamasyarakat.html>: Di Akses Pada Tanggal 2 Desember 2022.”

<sup>14</sup> Nuruddin Nuruddin and Nur Nahar, “Akulturasi Praktik Keberagaman Islam Dalam Tradisi Perang Timbung Di Desa Pejanggik Lombok Tengah,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6, no. 2 (2022): 3757–3767.

pendanaan, persiapan untuk alat dan bahan-bahan untuk pelaksanaan tradisi perang Timbung. Dalam waktu yang lama untuk persiapan ritual perang Timbung masyarakat menyiapkan dan mencari segala bentuk keperluan yang dibutuhkan dalam ritual perang Timbung.

Proses pelaksanaan perang Timbung ini terdiri dari musyawarah, persiapan bahan untuk membuat Timbung, dan nanti di sana juga ada pembacaan doa-doa yang dibacakan secara bersama. Selanjutnya nanti kita saling lempar menggunakan Timbung yang kita buat itu. Di sana semuanya ikut, termasuk anak-anak, orang tua dan para remaja ikut serta dalam saling lempar menggunakan Timbung itu.<sup>15</sup>

dalam tahap persiapan tradisi perang Timbung masyarakat melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Acara Musyawarah

Adapun tujuan dari musyawarah masyarakat Pejanggik adalah untuk membahas hal-hal yang terkait dengan apa yang akan disiapkan, pembagian tugas untuk melakukan pengambilan air suci maupun yang ditetapkan sebagai pengantinnya dalam acara perang Timbung nanti, pembentukan kepanitiaan, sumber pendanaan, persiapan untuk alat dan bahan-bahan yang diperlukan dan lain sebagainya. Karena masyarakat menganggap tradisi ini tradisi yang sudah sakral dan harus tetap dilestarikan, maka masyarakat Pejanggik menyiapkannya dari jauh-jauh hari, salah satunya dengan mengadakan musyawarah dan mufakat bersama.

2. Persiapan alat dan Bahan

Dalam persiapan tradisi perang Timbung ini masyarakat menyiapkan alat dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi perang Timbung. Adapun alat yang dipersiapkan masyarakat adalah kayu dan bambu. Hal ini sebagai alat utama yang digunakan untuk memasak Timbung. Dan bahan yang disiapkan adalah seperti Ketan, Santan, garam dan sesekali ada yang menyiapkan daun pisang dan daun pandan sebagai tambahan untuk memasak Timbung.

- b. Tahap Pelaksanaan

Adapun tahap pelaksanaan yang tradisi Perang Timbung ini seperti berikut:

1. Pengambilan Air Suci

---

<sup>15</sup> "Mahnep, Wawancara, Dusun Serewe, Tanggal 20 November 2022," n.d.

Pengambilan Air Suci yang sudah disematkan di Bale Beleq untuk di bawa ke Makam Serewe<sup>16</sup>Sebelum acara perang Timbung dilaksanakan, masyarakat Pejanggik menggelar prosesi adat, seperti pengambilan air suci di Bale Beleq yang ada di area pemakaman di Desa Pejanggik oleh tokoh adat dan masyarakat lainnya. Sebelum dibawa ke Makam Serewe tempat pelaksanaan perang Timbung, air suci di sematkan terlebih dahulu di Bale Beleq untuk di bacakan doa-doa.<sup>17</sup>

## 2. Pembacaan Doa dan Zikir bersama

Pembacaan doa-doa dan bacaan-bacaan lainnya di bacakan secara bersama di dalam makam Serewe oleh masyarakat Pejanggik. prosesi serakalan dan pembacaan Berzanji sekaligus zikir dan doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat Pejanggik di dalam Makam Serewe. Hal ini dilakukan dengan tujuan diberkahi oleh Allah SWT, dan bacaan ini juga ditujukan kepada para raja yang dimakamkan di Makam Serewe tersebut. Dan berdoa agar Desa Pejanggik dan Masyarakat terlindungi dan dijauhi dari segala mara bahaya. Terutama ketika Covid-19 itu ada. Masyarakat Pejanggik meniatkannya agar Desa Pejanggik dijauhkan dari penyakit Covid-19 dan tidak ada masyarakat Pejanggik yang terpapar Covid-19 tersebut.

## 3. Meminta Izin Pembukaan Upacara

Dalam hal ini yang meminta izin pembukaan upacara adalah Pemangku dari tradisi perang Timbung. Karena pemangku dalam tradisi perang Timbung ini adalah keturunan dari Raja Pejanggik. Yang boleh menjadi pemangku atau juru kunci juga harus dari keturunan kerajaan Pejanggik. Dan keturunan terakhir raja Pejanggik adalah yang menjadi pemangku perang Timbung sekarang yaitu Bapak Lalu Satriawan.

## c. Tahap Penutup

Tahap penutup adalah acara akhir dari tradisi perang Timbung ini. Jadi acara akhir dari tradisi perang Timbung ini adalah prosesi Seraup (Cuci muka) dan Sesembek (pemberian tanda di kening). Hal ini dilakukan agar masyarakat terhindar dari bahaya dan diringankan dalam aktivitasnya sehari-hari. Acara setelah seraup dan sesembek ini adalah acara saling lempar melempar, yang dilakukan di dalam lingkungan makam Pejanggik baik di luar maupun di dalam makam.

<sup>16</sup> “<https://www.google.com/search?q=tahapantahapan+ritual+perang+timbang&tbm=isch>.”

<sup>17</sup> M. Haerudin, *Melihat Perayaan Ritual Perang Timbung* (Lombok: Radar Lombok, 2017).1.

### 1. Prosesi Seraup dan Sesembek

Prosesi selanjutnya dalam tahapan ke dua setelah pengambilan air suci dan pembacaan doa dan zikir di Makam Serewe. prosesi Seraup (Cuci muka) dan Sesembek (Pemberian tanda di kening), yang dilakukan sesudah pembacaan Berzanji, Serakalan, Doa dan Zikiran/tahlilan di dalam Makam Serewe. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar selamat dan dilindungi dari segala bahaya dan diberikan kesehatan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Acara Seraup dan Sesembek ini diikuti oleh semua Pemuda Pemudi Desa Pejanggik dengan mengantre untuk mendapatkan bagian Seraup dan Sesembek tersebut.

### 2. Acara Saling Lempar Melempar

Acara terakhir adalah acara saling lempar melempar yang dilakukan oleh masyarakat Pejanggik. Mereka juga percaya bahwa hal ini sebagai acara tolak balak atau bahaya agar tidak terjadi hal-hal buruk pada diri mereka sendiri, dan Desanya terhindar dari berbagai macam bahaya yang tak diinginkan. Acara terakhir dari tradisi perang Timbung ini adalah acara saling lempar melempar yang dilakukan oleh masyarakat Pejanggik. Masyarakat saling melempar di dalam maupun di luar lingkungan Makam Pejanggik. Mereka saling lempar menggunakan Timbung yang sudah dibuat, dan tidak dibolehkan menggunakan bahan lain selain Timbung. Dan ada hal uniknya dalam tradisi ini yaitu, para pemuda pemudi yang saling lempar akan mendapatkan jodoh. Jadi para pemuda pemudi yang ada di Desa Pejanggik saling lempar dengan berbaris, lalu mereka saling melemparkan Timbung tersebut ke depan mereka. Perempuan melemparkannya ke cowok dan yang cowok melemparkannya ke cewek. Hal ini diyakini oleh masyarakat Pejanggik bahwa, jika ada yang kena dengan lemparan itu, maka mereka akan berjodoh. Keyakinan ini masih dipercaya oleh masyarakat Pejanggik. Jadi tradisi perang Timbung ini juga sebagai ajang pencarian jodoh oleh pemuda pemudi yang sudah siap menikah.<sup>18</sup>

## **Solidaritas Dalam Tradisi Perang Timbung Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Pejanggik Lombok Tengah**

Kebudayaan meliputi semua hasil kreasi, rasa dan cipta masyarakat.<sup>19</sup> Budaya merupakan salah satu bagian dari tradisi masyarakat dan dalam kamus besar bahasa Indonesia,

<sup>18</sup> "Wawancara Dengan Juru Kunci Perang Timbung Pejanggik 2022.," n.d.

<sup>19</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018).16.

kata tradisi biasanya diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat atau sering disebut dengan adat yang diwariskan secara turun temurun dari zaman dahulu sampai sekarang.<sup>20</sup>

Robbert M.Z Lawang mengatakan bahwasanya solidaritas sosial dibentuk karena adanya suatu keadaan untuk saling percaya antar sesama anggota di dalam sebuah komunitas, jika seseorang di dalam suatu komunitas tersebut memiliki sikap untuk saling percaya maka mereka akan mudah menjadi satu atau menjadi seorang sahabat dan saling membantu dalam memenuhi segala kebutuhan suatu komunitas tersebut.<sup>21</sup> Dalam melaksanakan tradisi perang timbung ini, masyarakat tetap terjalin silaturahmi antar sesama, dengan adanya tradisi ini dari masyarakat jarang bertemu dikarenakan letak antar dusun yang cukup jauh, namun yang menjadi salah satu yang dapat membuat masyarakat bergerak dan berkumpul adalah dengan adanya acara perang Timbung ini.

Nilai solidaritas masyarakat Pejanggik dapat dilihat mulai dari kebersamaan mereka dalam membuat Timbung. Masyarakat Pejanggik antusias menyambut kedatangan pelaksanaan tradisi perang Timbung. dalam tradisi ini, dapat menyatukan mereka dengan masyarakat-masyarakat Pejanggik lainnya di satu tempat, di mana hal tersebut dapat menghasilkan interaksi yang lebih dalam serta dapat mempererat silaturahmi antar mereka dalam ritual perang Timbung ini, semua masyarakat dipandang sama, dan semua masyarakat dapat melaksanakan ritual perang Timbung<sup>22</sup> dengan rasa persatuan dan persaudaraan yang baik.

Solidaritas bersosial adalah tradisi yang terjaga dengan baik dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut pandangan Paul Johnson, solidaritas mencerminkan hubungan antara individu dan kelompok yang berakar pada keyakinan dan norma bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional di tengah masyarakat. Diskusi mengenai solidaritas sosial memiliki dimensi kemanusiaan yang kuat dan mengandung nilai-nilai tinggi dalam suatu komunitas tertentu, yang melibatkan semangat saling mendukung untuk mencapai tujuan dan aspirasi bersama.<sup>23</sup>

Menurut Emile Durkheim Solidaritas dibagi menjadi dua macam, yaitu solidaritas Mekanis dan solidaritas Organik. Namun dalam tradisi perang Timbung ini peneliti menggunakan Solidaritas mekanis, solidaritas mekanis adalah suatu yang bergantung pada

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).1548.

<sup>21</sup> Hammidah, "Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah" (2011): 21.

<sup>22</sup> *Warisan Budaya Takbenda Indonesia, Perang Timung, (NTB: Warisan Budaya Takbenda Indonesia, 2020), 1.*

<sup>23</sup> Evi Selfiani, "Assitlungeng (Studi Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Bila Di Kabupaten Soppeng)" (n.d.): 3.

individu-individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan atau keyakinan dan pola norma yang sama pula. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanis untuk menganalisa masyarakat secara keseluruhan. Dan umumnya solidaritas mekanis ini ada di Pedesaan atau di Desa. Solidaritas mekanis lebih fokus pada kesadaran bersama, yang mengarah pada keseluruhan keyakinan dan perasaan bersama yang umumnya dimiliki oleh masyarakat yang sama.<sup>24</sup>

Dalam ritual perang Timbung terlihat jelas bahwa masyarakat Pejanggik sangat antusias dalam melakukan semua persiapan pelaksanaan secara bersama-sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam keberlangsungan acara perang Timbung. Mereka semua antusias dalam menyambut pelaksanaan perang Timbung ini. Masyarakat Pejanggik menyiapkan bahan-bahan tersebut dari berjauh-jauh hari pelaksanaan perang Timbung, dari sini peneliti mengatakan bahwa nilai solidaritas masyarakat Pejanggik sangat kuat dan pantas diberikan apresiasi yang baik. Hal ini sebagai real bahwa mereka termasuk ke dalam solidaritas Mekanis yang semuanya memiliki kepercayaan dan tanggung jawab yang sama.

## KESIMPULAN

Nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi perang Timbung ini dapat menjadikan masyarakat Pejanggik semakin rukun, baik dalam bentuk persatuan dan persaudaraan maupun dalam hal kepercayaan antar mereka, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, perang Timbung ini juga memuat nilai-nilai yang sangat baik untuk masyarakat. Seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan serta nilai kebersamaan atau solidaritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Supriyadi. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Evi Selfiani. Studi Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Bila Di Kabupaten Soppeng.
- Heri Gunawan, Dede Ahmad Ghazali. 2015. *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*. Cet pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamidah. 2011. "Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah"
- Hasbiansyah, O" 2008. *pendekatan fenomenologi: pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi terakreditasi dirjen dikti, vol. 9, no. 1 juni*.
- <https://Lombokatraktif.blogspot.com/2016/08/Tradisi-Perang-Timbung-Alamasyarakat.html>: Di Akses Pada Tanggal 2 Desember 2022.
- <https://www.google.com/search?q=tahapantahapan+ritual+perang+timbang&tbm=isch>.
- Kurniawati, Nurul Qolbi, and Farhan Agung Ahmadi.2022. "Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif Antropologi." *An-Nas: Jurnal*

---

<sup>24</sup> "Dea Monika Fatiwi, Solidaritas Sosial Petani Padamasyarakat Bone-Bone Kabupaten Lawu Utara, Makasar: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2017.

*Humaniora* 6, no. 1

- M. Haerudin. 2017. *Melihat Perayaan Ritual Perang Timbung*. Lombok: Radar Lombok.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mahnep, Wawancara, Dusun Serewe, Tanggal 20 November 2022,”
- Nur Nahar and Nuruddin. 2022. “Akulturasi Praktik Keberagamaan Islam Dalam Tradisi Perang Timbung Di Desa Pejanggik Lombok Tengah.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6, no. 2.
- Perang Timbung Masyarakat Lombok, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan 2014.
- Perang Timbung Masyarakat Lombok, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 2014.*
- Rohimi, Wely Dozan. 2020. *Geneologi Ritual Perang Timbung di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Satyananda, I Made. 2019. *Tradisi Perang Timbung Didesa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. Nusa Tenggara Barat: BPNB BALI.
- Warisan Budaya Takbenda Indonesia, Perang Timung, NTB: Warisan Budaya Takbenda Indonesia, 2020*
- Wawancara Dengan Juru Kunci Perang Timbung Pejanggik 2022.
- wely Dozan, Dkk. 2020. “Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung.” *Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga.*
- Zulkarnain. “Ritual Perang Timbung Di Makam Serewe Desa Pejanggik Kabupaten Lombok Tengah (Studi Dinamika Sosial) Mataram, Universitas Negeri Mataram 2012.” (2012).